

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa

Mas Udi¹, Nailah Ramadhani², Rahma Sarita³, Raihan Raihan⁴

¹⁻⁴Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat: Jl. Raya Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau (29115)

Korespondensi penulis: masudiawangnoor123@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out the importance of instilling Nationalism Values through learning civic education in students, building awareness of national identity and love for the country, and encouraging students as the nation's young generation to maintain nationalism values to overcome various problems faced by a nation. In addition, there are several challenges faced by Civic Education Lecturers in dealing with curriculum changes and learning strategies. The research approach or method used is a literature review of journals researched by the author.*

Keywords: *Civic Education, Cultivating the Value of Nationalism, College Students*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa, membangun kesadaran akan identitas nasional dan cinta tanah air, serta mendorong mahasiswa sebagai generasi muda bangsa untuk mempertahankan nilai-nilai nasionalisme guna mengatasi berbagai masalah yang dihadapi suatu bangsa. Selain itu, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh Dosen Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi perubahan kurikulum dan strategi pembelajaran. Pendekatan penelitian atau metode yang digunakan adalah literatur review dari jurnal yang diteliti oleh penulis.

Kata kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, Penanaman Nilai Nasionalisme, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Ada beberapa sistem dalam mencapai target dalam pendidikan nasional ialah melalui pendidikan kewarganegaraan, sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 2003. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk tabiat anak dalam membantu peserta didik mengoptimalkan semua kemampuan dan nilai yang dimiliki, sehingga mereka dapat menjalankan kewajiban hidup mereka baik sebagai perorangan maupun kemasyarakatan.

Akibatnya, tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah untuk memberikan pendidikan moral kepada bangsa melalui pembentukan warga negara yang pandai, kerakyatan, serta kepribadian baik yang secara pasti mempertahankan, mengembangkan, dan menegakkan karakter bangsa. Visi pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk membangun pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi setiap orang sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang pandai, aktif, dan etika yang baik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan warga Indonesia yang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam Pancasila dan sifat positif yang melekat dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. (Azmi, 2016)

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan krusial dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme untuk membentuk identitas nasional, kesadaran, serta penghayatan di kalangan mahasiswa. Nilai nasionalisme adalah suatu prinsip yang mempengaruhi perilaku individu terhadap bangsa atau negeri. Nilai nasionalisme yang disampaikan melalui pembelajaran menjadi sebuah landasan bagi mahasiswa dalam menginternalisasi makna dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi yang semakin meluas nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa menjadi semakin relevan untuk mempertahankan ciri khas dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang melibatkan nilai-nilai seperti patriotisme, nasionalisme, penghargaan terhadap sejarah dan budaya, serta partisipasi aktif dalam pembangunan negara. Dengan pembelajaran yang sesuai, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam kemajuan bangsa.

Salah satu elemen krusial dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah pemahaman yaitu mendalam tentang sejarah dan budaya bangsa. Mahasiswa perlu memahami perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan, serta menghargai keberagaman budaya yang menjadi kekayaan bangsa. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Selain itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga harus mendorong mahasiswa untuk secara aktif terlibat pada aktivitas sosial dan politik yang berkontribusi pada pembangunan negara. Keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti kegiatan sosial, kegiatan lingkungan, atau kegiatan kemanusiaan dapat membantu mahasiswa memahami komitmen mereka sebagai penduduk daerah yang baik. Sementara itu, keterlibatan dalam kegiatan politik seperti diskusi publik, debat, atau kampanye pemilihan umum dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi.

Namun, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan tidak bisa diabaikan. Beberapa mahasiswa mungkin kurang antusias terhadap mata kuliah ini karena dianggap kurang relevan dengan bidang studi utama mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam pengajaran perlu diterapkan agar mahasiswa dapat merasakan manfaat langsung dari pembelajaran ini. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan kewarganegaraan terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan dapat diberikan di berbagai tempat, termasuk sekolah, universitas, dan pusat pelatihan kejuruan. Pendidikan mencakup berbagai bidang, termasuk sains, seni, bahasa, olahraga, dan budaya. Pendidikan dapat berlangsung seumur hidup dan mencakup berbagai metode seperti ceramah, diskusi, magang, dan pelatihan kejuruan. Tujuan pendidikan adalah membantu masyarakat memperoleh keterampilan dan pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan mencapai tujuan hidup mereka. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan karakter bangsa. (Asril et al., 2023)

Perubahan populasi sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan mood dan menghasilkan kebangkitan moral dan spiritual yang diperlukan. Demikian pula, pelatihan dapat membantu Anda menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun, perlu diingat bahwa hasil dari proses pendidikan baru baru saja terlihat setelah satu generasi. Terbentuknya pemimpin yang memiliki kemampuan untuk membawa perubahan ke depan harus disertai dengan pendidikan. Untuk menjalankan proses pendidikan yang diperlukan, kepemimpinan sangat penting.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang umum dan mendasar. Meskipun persyaratannya berbeda-beda, pendidikan kewarganegaraan adalah wajib di hampir semua negara. Secara umum pendidikan kewarganegaraan memberikan landasan untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang dimiliki setiap negara.

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan pada perguruan tinggi merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih mendalam khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan kewarganegaraan. Alasan utama mengapa mata kuliah ini diajarkan hingga tingkat universitas adalah karena ketentuan Pasal 37 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus dimasukkan dalam pendidikan. Kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi harus ditempuh dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. (Hasan, 2022)

Berdasarkan Pasal 3 Keputusan Ditjen Pendidikan Tinggi Nomor 43/Dikti/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Mata Kuliah Pengembangan Diri pada Perguruan Tinggi, pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam kelompok “Mata Kuliah Pengembangan Diri” (MPK). Memahami pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan hubungan dengan masyarakat dan pelatihan dasar pertahanan negara. Tujuannya agar peserta didik menjadi warga negara yang dipercaya oleh negara dan bangsa. (Setyowati, 2022). Berikut fungsi Pendidikan Kewarganegaraan mencakup:

1. Membantu mahasiswa dalam memahami visi bangsa melalui tujuan nasional.
2. Membekali mahasiswa dengan kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam mengatasi masalah pribadi, kelompok, dan nasional.
3. Mendorong mahasiswa untuk menghormati cita-cita bangsa dan membuat keputusan yang bijaksana.
4. Dengan membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menciptakan warga negara yang cerdas, terampil, memiliki karakteristik khas, dan loyal pada bangsa serta negara Indonesia. (Asyari & Dewi, 2021)

Salah satu tantangan dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila di era Revolusi Industri 4.0 saat ini adalah ketergantungan siswa terhadap telepon seluler dan gadget. Mereka memiliki akses yang mudah terhadap informasi luar melalui Internet, yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun perkembangan informasi dan teknologi dapat dijadikan sebagai media pemberdayaan dan pemberdayaan Pancasila pada periode ini

Oleh sebab itu, perlu ditegaskan kembali kedudukan Pancasila, karena ada yang memaknainya tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang mampu mengendalikan segala tindakan negara Indonesia. Pancasila sebagai nilai yang abstrak perlu dikonkritkan. Artinya, menjadikan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar dan sumber normatif penjabaran hukum positif Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik karena berperan dalam pengembangan karakter sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dapat mengembangkan rasa cinta tanah air dan tanah air serta menjadi pribadi kritis yang memahami hak dan tanggung jawabnya dalam kehidupan berbangsa. (Meidi Saputra, 2022)

Nasionalisme

Dahulu, Nation (bangsa) dimaknai dengan "Serangkaian orang yang muncul di suatu area yang sama". Istilah ini berawal dari bahasa latin Natio, yang dikembangkan dari kata Nascor (saya dilahirkan). Abbe Barruel pertama kali menggunakan istilah "Nasionalisme" di Jerman pada era ke-15. Ini dimaksudkan untuk mahasiswa yang berasal dari area atau berbahasa yang serupa sampai mereka dapat terus menunjukkan cinta mereka terhadap suku atau bangsa asalnya di mana pun mereka pergi. Sebelumnya, nasionalisme tersangkut dengan kecenderungan seseorang terhadap negara, bahasa, dan tempat awal mereka.

Menurut Warsono (2009), nasionalisme adalah semangat untuk melepaskan diri dari kolonialisme bagi bangsa yang terjajah. sadar bahwa bangsa memiliki hak yang sama untuk merdeka Nasionalisme bangsa yang menurun dan kurangnya idealis di kalangan masyarakat, terutama di kalangan elit politik, adalah masalah utama bagi negeri ini. Hal ini juga ditandai dengan semakin menurunnya prestasi siswa dan rasa cenderung percaya satu sama lain. Akan tetapi, ide nasionalisme bangsa Indonesia harus dihormati. Rakyat di kepulauan Nusantara mengalami pemiskinan bersama, yang memicu persatuan. Kesadaran nasional Indonesia meningkat seiring dengan peluang politik yang diberikan oleh pemerintah kolonial, dan komunikasi dan jaringan sosial muncul untuk menghubungkan elemen-elemen sosial dalam suatu kolektivitas.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan literature review dari jurnal penelitian yang ditelusuri oleh penulis. Review ini menggunakan cara penilaian yang berawal pada pertanyaan sebuah penelitian tentang "Nilai-nilai nasionalisme yang ada pada diri mahasiswa saat ini, sekaligus kurangnya minat mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan".Penelusuran jurnal ini melalui Google Scholar dan lainnya melalui kata kunci yang telah digunakan nilai-nilai nasionalisme dan pendidikan kewarganegaraan. Standar jurnal yang digunakan ialah dipublish 5 tahun terakhir yaitu dari 2019 sampai 2024, jurnal ini mempunyai tema dan maksud yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, full text, dan bersangkutan pada pendidikan dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme dan prinsip moral kebangsaan pada generasi berikutnya. Diharapkan melalui pendidikan kewarganegaraan mahasiswa memperoleh pemahaman yang luas tentang demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Dengan pemahaman ini, mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi negara, seperti konflik dan kekerasan di Indonesia, secara damai dan bijaksana. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membangun mahasiswa yang bertanggung jawab atas kejayaan dan keamanan bangsa. Mahasiswa akan menunjukkan rasa tanggung jawab ini dengan mengambil bagian dalam pembangunan. Mahasiswa yang bertanggung jawab akan memiliki kemampuan untuk menghindari pengaruh dari luar, mengambil hal-hal yang baik, dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip luhur dan etika negara.

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan warga negara tidak hanya untuk tunduk dan patuh kepada negara, tetapi juga tentang pentingnya kemandirian dan toleransi. Pendidikan ini membangun keterampilan, memberikan pengetahuan, dan membentuk karakter publik. Pendidikan Kewarganegaraan juga menekankan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Meskipun pengembangan ini dapat terjadi tanpa pendidikan kewarganegaraan formal, pendidikan ini akan sangat membantu dalam pengembangan diri.

Dengan tingkat kewarganegaraan yang tinggi, kita tidak mudah terbutakan oleh ketenaran yang bersifat sementara atau terpengaruh oleh budaya asing, dan pada saat yang sama kita mampu menghormati semua budaya dan nilai-nilai yang berlaku di negara kita. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah pendidikan untuk generasi penerus bangsa, dan sebagai bagian dari pendidikan untuk memperkuat komunitas internasional, warga negara yang berpikir kritis dan mengakui hak dan tanggung jawabnya dalam masyarakat dan bangsa, dan semuanya bertujuan untuk mengembangkan ketahanan bangsa.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dicapai melalui pelaksanaan dan perencanaan yang efektif, pembelajaran yang didasarkan pada tujuan pendidikan, serta pemantauan melalui evaluasi. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai dengan baik, membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya sebagai bagian dari NKRI. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

1. Menanggapi masalah kewarganegaraan dengan berpikir kritis, logis, dan kreatif.
2. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggung jawab, dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara demokratis dan positif untuk membentuk diri berdasarkan sifat masyarakat Indonesia agar dapat bersatu dengan orang dari negara lain.
4. Berkolaborasi dengan negara lain di bawah aturan global melalui penggunaan teknologi komunikasi dan informasi

Pendidikan kewarganegaraan akan berhasil apabila dapat menumbuhkan pola pikir cerdas dan bertanggung jawab dalam diri mahasiswa atau peserta didik, disertai dengan kesetiaan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai falsafah bangsa. Mahasiswa juga diharapkan memiliki akhlak mulia, disiplin, berwawasan nasionalis yang dinamis dalam bidang sosial, kebangsaan, dan pemerintahan, serta sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Selain itu, kita harus rasional, sadar akan bela negara, dan aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa diharapkan dapat memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara dengan cara yang tepat, rasional, konsisten, berkelanjutan, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan nasional. Mereka akan menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya dan menguasai teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitas mereka.

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menghasilkan warga negara yang demokratis, yang cerdas, berkeadaban, dan bertanggung jawab atas kelangsungan bangsa Indonesia. (Mahardika, 2021)

Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme

Dunia pendidikan memainkan peran penting dalam mengubah peradaban manusia; jika peradaban manusia berubah, dunia akan menjadi lebih baik. Suatu karakter dan etika dalam bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Penulis melakukan tujuan Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pendidikan kewarganegaraan. Tujuan dalam penulisan ini ialah memberikan suatu gambaran terkait nilai-nilai nasionalisme yang dimasukkan pada pendidikan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang ada pada mahasiswa. Dalam pendidikan, nasionalisme dapat ditanamkan dengan berbagai cara:

1. Membiasakan dengan lambang-lambang negara saat pembelajaran, seperti memulai sesi kuliah dengan doa, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan atau membaca sila-sila Pancasila.

2. Menanamkan prinsip-prinsip Pancasila selama proses pembelajaran, dengan mengajarkan kepada mahasiswa bahwa solidaritas dan persatuan lebih penting daripada persaingan. Jika ada rekan yang kesulitan memahami materi, maka yang lain diharapkan untuk membantu. Sikap demokratis dan non-otoriter diapresiasi, baik dari dosen maupun mahasiswa.
3. Menerapkan nilai-nilai karakter dan moral selama proses pembelajaran, seperti mengedepankan etos kerja, tanggung jawab, dan disiplin. Ini krusial karena kecerdasan tanpa etika dapat menyebabkan disintegrasi.
4. Memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara. Semua anggota akademis harus mendukung program-program nasional. Sebagai contoh, saat magang, mahasiswa didorong untuk menggunakan produk dalam negeri yang sudah terstandarisasi. Mereka juga diberitahu bahwa produk lokal memiliki kualitas setara dengan produk impor.
5. Memahami pentingnya pengabdian kepada negara. Jika mahasiswa merasa bahwa negara tidak memperhatikan kepentingan anak bangsa, maka mereka diberi pemahaman bahwa perubahan ada di tangan mereka sendiri. Mahasiswa didorong untuk berpikir dan bertindak untuk membangun bangsa dan negara.
6. Menilai dan menindaklanjuti etika mahasiswa selama pembelajaran, bukan hanya mengukur pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh, jika mahasiswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik tetapi menggunakan cara curang, maka harus ada sanksi untuk mencegah kejadian serupa.

Itu adalah cara pendidikan kewarganegaraan dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme. Moral tidak dapat diperbaiki dalam waktu yang singkat. Salah satu perubahan yang terlihat adalah bahwa (1) dosen dan siswa berfokus pada pemahaman dan semangat nasional selain keterampilan terapan. (2) Pandangan mahasiswa yang berubah tentang bangsa dan negara Indonesia, misalnya, mahasiswa yang bercita-cita bekerja di luar negeri sebelum praktik ingin bekerja di luar negeri, tetapi setelah praktik mereka ingin bekerja dan membangun negeri mereka sendiri. (3) Prestasi mahasiswa lebih baik daripada sebelum praktik, meskipun ini hanya terlihat selama praktik. Dengan menyebarkan nilai-nilai nasionalisme Pancasila di institusi pendidikan, rasa nasionalisme warga negara Indonesia akan meningkat. Nasionalisme akan menjadi ideologi yang positif yang akan membantu Indonesia menjadi Negara. (Aini & Efendi, 2019)

Penanaman Nasionalisme

Upaya penanaman rasa nasionalisme melalui lembaga pendidikan nasional sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1945, dengan tujuan menjadikan kehidupan berbangsa lebih mencerdaskan, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Namun penerapan dan pelaksanaannya sangat bervariasi tergantung pada iklim sosial politik konstitusional dan kebijakan nasional masing-masing negara pada era kepemimpinan nasionalnya. Komitmen ini secara implisit tercermin dalam berbagai peraturan perundang-undangan pada masa pembangunan. Misalnya saja pada tanggal 29 Desember 1945, BP KNIP mengusulkan agar pengajaran dan pendidikan hendaknya mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk melatih warga negara sejati yang siap menyumbangkan energi dan gagasannya kepada negara dan masyarakat, dengan memiliki kualitas sebagai berikut:

1. Rasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Rasa cinta tanah air
3. Rasa cinta budaya dan bangsa
4. Perasaan hak dan kewajiban membangun negara sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
5. Keyakinan bahwa semua orang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan masyarakat
6. Keyakinan bahwa hidup bermasyarakat harus mengikuti perintah
7. Keyakinan bahwa semua orang mempunyai derajat yang sama, oleh karena itu Keyakinan bahwa keadilan memerlukan rasa hormat dan harga diri
8. Keyakinan bahwa negara ini membutuhkan orang-orang yang bekerja keras, memahami tugasnya, berpikir dan bertindak jujur.

Namun, upaya penanaman rasa nasionalisme ini kurang optimal, diperburuk oleh lingkungan sosial budaya dan politik yang tidak kondusif. Sejak tahun 1945 hingga sekarang, demokrasi di Indonesia sering menunjukkan ciri "demokrasi yang tidak demokratis," di mana perangkat demokrasi ada, tetapi semangat dan pelaksanaannya masih jauh dari cita-cita demokrasi. Hal ini menimbulkan kontroversi antara realitas dan norma, antara apa yang dilihat, didengar, dan dialami dengan apa yang diajarkan. Secara psikologis dan sosial, situasi ini tidak menguntungkan bagi proses pendidikan karena lingkungan sekitar memberikan penguatan negatif terhadap tumbuhnya sikap dan perilaku positif.

Tantangan konseptual ini memerlukan pembangunan model baru pendidikan yang menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai suatu kesatuan.

Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, mahasiswa wajib menghidupkan kembali semangat nasionalisme dan patriotisme yang sedang memudar di tengah-tengah masalah yang melanda bangsa ini. Mereka juga harus mempertahankan nilai-nilai nasionalisme. Untuk mengatasi semua masalah, patriotisme harus dihidupkan kembali. Ada beberapa perbuatan yang dapat dijalani untuk meningkatkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa. Pertama, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme harus diubah, terutama di kalangan remaja Indonesia.

1. Indonesia harus menjadi teladan bagi masyarakat bangsa.
2. Pemerintah harus mempercepat pembangunan di setiap daerah untuk mencegah semangat enonasionalisme di kalangan pemuda dan bangsa.
3. Menanamkan nasionalisme pada posisi yang tepat untuk memangun keunggulan yang kompetitif.
4. Memakai dan mencintai barang-barang yang dibuat di dalam negeri untuk menunjukkan penghargaan tersendiri terhadap negara asalnya.
5. Bergabung dengan organisasi kemahasiswaan, karena beberapa orang percaya bahwa berbicara dalam organisasi kemahasiswaan adalah salah satu cara untuk membangkitkan rasa nasionalisme mahasiswa.
6. Merasa bangga sebagai warga negara Indonesia dan mampu mempertahankan nama baik Indonesia.
7. Mempromosikan dan memperkenalkan budaya lokal di seluruh negara.

Setelah mengetahui cara untuk meningkatkan nasionalisme kita, kita juga harus senantiasa mempertahankannya, diantaranya: 1) secara konsisten melakukan pendidikan politik untuk meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban kita sebagai warga negara yang penuh tanggung jawab, (2) secara konsisten meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan disiplin nasional untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa, dan (3) secara konsisten mempertahankan semangat, tekad, ketekunan, dan peningkatan partisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan. (Fauziah & Dewi, 2021)

Mahasiswa harus memiliki semangat nasionalisme, yaitu keinginan untuk bersatu untuk menginginkan masa depan akan lebih unggul bagi semua warga penduduk Indonesia, tanpa membedakan agama, suku, ras, gender, warna kulit, ataupun golongan.

Penerapan Program Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Ketetapan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 43/DIKTI/KEP/2006, Hakikat, Visi, Misi, serta Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ditetapkan sebagai berikut:

1. Hakikat program pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Bertujuan untuk mempersiapkan dan memperkuat mahasiswa dengan pengetahuan dan kemahiran dasar mengenai relasi warga negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dengan negara serta sesama warga negara.
2. Visi program pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan pelaksanaan program pembelajaran yang membantu peserta didik memantapkan karakternya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.
3. Misi program pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai inti Pancasila yaitu kebangsaan dan cinta tanah air dalam penguasaan, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Kompetensi Program Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Mahasiswa mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air, berperilaku demokratis dan beradab, berdaya saing, disiplin, dan berpartisipasi aktif dalam berkreasi. Kehidupan yang damai berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Surat Keputusan tersebut, bahan penelitian pendidikan kewarganegaraan mencakup: ideologi pancasila; karakter nasional; hak dan tanggung jawab warga negara; negara dan konstitusi; demokrasi Indonesia; hak asasi manusia dan hukum; geopolitik serta geostrategi Indonesia.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran kewarganegaraan di perguruan tinggi ialah untuk memberi mahasiswa ilmu serta keterampilan yang melandasi tentang interaksi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila dengan negara dan sesama warga negara diharapkan siswa yang memiliki kemampuan dasar mampu menjalankan nilai nilai dalam sehari-hari. Mereka juga harus menguasai pandangan luas, demokratis, berkeadaban, berpikir kritis, realistis, bermoral, estetis, dan progresif. (Sofyan & Sundawa, 2016)

Strategi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Nasionalisme Mahasiswa

Pada mata kuliah atau biasa disebut MK Pendidikan Kewarganegaraan, karakter nasionalisme yang ditanamkan pada berbagai cara, tetapi dosen harus merencanakan dengan baik sebelum kelas dimulai untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, karena pembelajaran di era

Society 5.0 harus berbasis internet atau teknologi, dosen harus inovatif dan kreatif dalam merencanakan pelajaran. Indonesia membutuhkan pendidikan karakter, terutama untuk membangun nasionalisme di antara mahasiswanya. Ini dilakukan untuk memajukan suatu mutu pendidikan dan menghasilkan masa yang akan datang lebih cerah bagi Negara. Jika seorang dosen tidak memahami teknologi internet yang terus berubah, Society 5.0 dapat menjadi tantangan untuk membangun karakter mahasiswa. Lingkungan perguruan tinggi sangat mempengaruhi pertumbuhan mahasiswa terutama dalam hal karakter. Oleh karena itu, lingkungan perguruan tinggi harus menunjang dosen dengan menggunakan perantara pembelajaran mereka dalam pembentukan suatu karakter pada mahasiswanya.

Untuk membangun karakter nasionalisme mahasiswa, dosen pendidikan kewarganegaraan harus menggunakan strategi dengan langkah pembelajaran karena pada masa yang akan datang mahasiswa dapat menentukan apa yang mereka pelajari di kelas. Hal yang paling utama pada pembentukan karakter mahasiswa adalah pendekatan terhadap mahasiswa melalui teknologi yang ada pada zaman sekarang dan menciptakan keakraban antara dosen dan mahasiswa dengan melepaskan tata krama dan etika, pembelajaran berlangsung lebih baik dan lebih kaya makna. Kunci untuk menjadi dosen yang dapat mengembangkan kepribadian khususnya kepribadian nasionalis adalah dengan memiliki sikap majemuk sebelum memasuki proses pembelajaran. Ciri-ciri utama tersebut adalah:

1. Komitmen terhadap pengembangan karakter mahasiswa,
2. Kompetensi sebagai dosen pendidikan kewarganegaraan,
3. Semangat untuk bekerja tekun dalam pengembangan karakter mahasiswa, dan
4. Konsistensi dan kemampuan berkolaborasi dengan mahasiswa,
5. Menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Untuk membentuk karakter mahasiswa, niat sangat penting karena semuanya dimulai dengan niat. Jika seorang dosen memulai dengan niat yang baik untuk membentuk nasionalisme mahasiswanya dan didukung oleh lima modal sikap, tujuan nasionalisme dapat dicapai dengan baik dan maksimal. Selanjutnya, membuat strategi pembelajaran yang efektif yang berbasis pada kemajuan teknologi di era Society 5.0. Pendidik harus memperhatikan pembentukan karakter mahasiswa selama proses pembelajaran. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk membangun pola pikir positif mahasiswa (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Hal ini merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter, karena apa yang dipikirkan oleh mahasiswa akan terwujud atau terucap, dan dari ucapan tersebut akan terbentuk perilaku atau tindakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut akan

diulang oleh mahasiswa hingga menjadi kebiasaan, dan kebiasaan ini pada akhirnya akan menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka.

Pola pikir adalah kunci utama dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, dosen yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter nasionalisme pada mahasiswa harus bisa membangun pola pikir mahasiswa agar selalu memprioritaskan keperluan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Prosedur yang perlu diterapkan melibatkan pemanfaatan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran yang beragam. Berikut adalah strategi yang dapat dilakukan oleh dosen yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter nasionalisme pada mahasiswa:

1. Memahami kondisi psikologis mahasiswa: Dosen harus menggunakan pendekatan kontekstual dan mampu menarik minat mahasiswa agar mereka tertarik pada pembelajaran dan bersemangat dalam mengikutinya.
2. Menginisiasi model dan strategi pembelajaran digital: Setelah menarik minat mahasiswa, dosen harus mengembangkan model dan strategi pembelajaran yang beragam, memanfaatkan teknologi internet seperti media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp), YouTube, dan lainnya. Pelajaran wajib berhubungan pada mahasiswa supaya mereka dapat mengeksplorasi bakat yang dimiliki.
3. Menyampaikan pelajaran yang relevan dengan aksi nasionalisme: Dosen harus mampu mengaitkan materi dengan fenomena terkini yang sedang akrab dibicarakan oleh setiap masyarakat.
4. Melatih mahasiswa untuk mengulas suatu masalah: Mahasiswa harus mampu menganalisis suatu permasalahan dengan teori yang sudah dipelajari, sehingga mereka bisa mengidentifikasi antara tingkah laku yang baik dan buruk.
5. Mengaplikasikan sikap nasionalisme dalam lingkungan kecil: Mahasiswa harus mulai menerapkan sikap nasionalisme dari ruang kelas dan lingkungan keluarga. Setelah itu, mereka diharapkan mengaplikasikannya dalam masyarakat secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan membentuk karakter.

Pembentukan nasionalisme mahasiswa sangat bergantung pada tujuan dan suatu cita-cita seorang dosen dalam proses edukasi. Ketika dosen mampu menjadi teladan dan memotivasi mahasiswa untuk melakukan perbuatan yang berhubungan dengan sikap nasionalisme, pengembangan suatu karakter ini dapat tercipta dengan tertib. (Widiatmaka & Shofa, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan kesadaran kecintaan tanah air dan nasionalisme. Mahasiswa yang merupakan generasi muda bangsa Indonesia harus menjaga nilai-nilai kebangsaan untuk mengatasi berbagai permasalahan bangsa. Pendidik kewarganegaraan menghadapi tantangan baru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan strategi pembelajaran.

Pada hasil penelitian ini maka penulis memberikan beberapa saran, diantaranya ialah:

1. Perlu dikembangkan paradigma pendidikan baru yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme sebagai penggalan integral dari suatu proses pendidikan.
2. Mahasiswa harus menghidupkan kembali dan cinta tanah air serta menerapkan nilai-nilai pada kehidupannya sehari-hari.
3. Dosen pendidikan kewarganegaraan memberikan contoh dengan mendorong siswa untuk memiliki sikap nasionalis.
4. Perlunya peningkatan kualifikasi, kompetensi, dan akreditasi instruktur pendidikan kewarganegaraan untuk menghadapi tantangan kelembagaan baru.

Oleh karena itu, penulis ini memberikan gambaran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa dalam upaya memperkuat rasa jati diri bangsa dan cinta tanah air.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, D. N., & Efendi, A. (2019). Penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila dalam pendidikan vokasi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 1(1), 34–45. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i1.9>
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1301–1302. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial dalam menanamkan jiwa nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Azmi, S. (2016). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pengejawantahan dimensi manusia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 77–86.
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun semangat nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.30>

- Hasan, R. (2022). Menumbuhkan sikap nasionalisme dan bela negara mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 8–20. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.890>
- Mahardika, I. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap nasionalisme mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Primagraha. *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, 2(2), 8–16.
- Saputra, M. (2022). Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 6–15. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/13635>
- Setyowati, R. (2022). Penanaman nasionalisme melalui mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.33087/istoria.v5i1.100>
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2016). Hubungan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1455>
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi mata kuliah pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(November), 110–122. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/21595>